

## Pencegahan dan Deteksi Dini Stunting Pada Balita

Hasnita Hasnita\*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin

Email: [hasnita@stikesnh.ac.id](mailto:hasnita@stikesnh.ac.id)



### Article history

Received: 02-06-2022

Accepted: 02-08-2022

Published: 02-09-2022

### \*Corresponding author

Hasnita Hasnita\*

Email : [hasnita@stikesnh.ac.id](mailto:hasnita@stikesnh.ac.id)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Stunting merupakan kondisi dimana seorang anak memiliki perawakan pendek yang dapat menetap hingga dewasa. Selain pertumbuhan terhambat, stunting juga dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak maksimal, yang menyebabkan kemampuan mental dan belajar yang kurang, serta prestasi sekolah yang buruk.

**Tujuan:** Mencegah dan mendeteksi dini stunting pada balita. **Metode:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi yang diberikan pada ibu-ibu yang memiliki balita.

**Hasil:** Berdasarkan dari hasil skrining didapatkan status gizi berdasarkan berat badan menurut umur didapat bahwa dari 18 balita, ada 3 balita yang mengalami gizi kurang, sedangkan berdasarkan Panjang Badan dan Tinggi Badan menurut Umur didapat 2 balita yang sangat pendek dan 9 balita yang pendek yang memiliki potensi mengalami stunting. **Kesimpulan:** Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan bahwa partisipasi dari masyarakat setempat terhitung tinggi, dilihat dari antusias mereka dalam mengikuti kegiatan yang diadakan.

Kata Kunci: stunting, gizi, balita

### Abstract

*Introduction: Stunting is a condition where a child has a short stature that can stay until adulthood. In addition to stunted growth, stunting is also associated with not optimal brain development, which leads to poor mental and learning abilities and school performance. Objective: Prevent and early detect stunting in toddlers. Method: This community service activity is carried out through health education with the method of lectures and discussions given to mothers with toddlers. Results: Based on the results of the screening, nutritional status based on weight according to age was obtained that out of 18 toddlers, three toddlers were malnourished, while based on Body Length and Height according to Age, two toddlers were very short and nine short toddlers who had the potential to experience stunting. Conclusion: Through the Community Service activities that have been carried out, participation from the local community is high, judging from their enthusiasm for participating in the activities held*

*Keywords: stunting, nutrition, toddler*



## PENDAHULUAN

Sudah bukan rahasia lagi bahwa sanitasi buruk mengakibatkan beragam dampak negatif baik bagi kesehatan ekonomi maupun lingkungan. Saat ini tantangan pembangunan sanitasi semakin berat dengan adanya temuan bahwa sanitasi buruk mengakibatkan sebagian besar generasi penerus bangsa terdiagnosa stunted. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Masrul, 2019). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam MDGs adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah stunting. Stunting (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD (Aridiyah et al., 2015).

Dampak jangka panjang hingga berulang dalam siklus kehidupan pada balita stunting terjadi pada titik kritis pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan sebagai awal terjadinya pertumbuhan 11. Kurang gizi sebagai penyebab langsung, khususnya pada balita berdampak jangka pendek meningkatnya morbiditas. Stunting ini bersifat kronis, sehingga dapat mempengaruhi fungsi kognitif anak di mana tingkat kecerdasan yang rendah dan berdampak pada kualitas sumberdaya manusia (Budistatik & Rahfiludin, 2019). Masalah Stunting yang terjadi pada Negara berkembang seperti Indonesia akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus dilakukan penanganan secara serius dan berkesinambungan. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa masalah Stunting yang terjadi relatif tetap sekitar 36,8% tahun 2007 dan mencapai 37,2% tahun 2013, Sementara tahun 2018 menurun 6,4% menjadi 30,8%. Sedangkan prevalensi yang terjadi di Negara berkembang lainnya seperti Afrika 18,6% 12, Ethiopia 26,4% 5, Nigeria (22,2%), India 38,4%, Pakistan 45%, Bangladesh 36,1%, Malaysia 20% Thailand 10,5% 6 (Aridiyah et al., 2015). Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendampingi perkembangan motorik halus bagi balita stunting berbasis lokal (Akib et al., 2022). Untuk meningkatkan pengetahuan dilakukan edukasi dengan media audio visual gizi seimbang lebih efektif (Hartaty et al., 2022).

Prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani segera. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting. Berdasarkan survey awal di desa nirannuang terdapat 77 balita dan belum dilakukan deteksi dini stunting di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dengan meningkatkan pengetahuan tentang gizi anak, mulai dari makanan apa saja yang boleh untuk bayi di atas enam bulan, bagaimana tekstur yang baik, berapa banyak yang harus diberikan, termasuk pengetahuan pentingnya ASI eksklusif dan melakukan skrining awal deteksi dini stunting pada balita yang ada di desa tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai partisipasi dalam menurunkan angka kejadian stunting dan masalah gizi yang diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mencegah dan mendeteksi dini stunting pada balita.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian pada masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan balita dengan pencegahan stunting, ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi yang diberikan pada ibu-ibu yang memiliki balita dilakukan tahapan sebagai berikut : 1) Penyuluhan pada ibu tentang stunting dan cara pencegahannya, 2) Pengukuran tinggi badan dan berat badan pada balita, 3) Skrining stunting, 4) Evaluasi pengetahuan tentang stunting, 5) Evaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah stunting.

## HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi yang diberikan pada ibu-ibu yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting agar dapat mencegah terjadinya stunting. Pada kegiatan ini dihadiri oleh 18 ibu yang memiliki balita yang dilaksanakan di Kantor Desa Nirennuang Kecamatan Bontomarannu.



Gambar 1 Penyuluhan Kesehatan

Tabel 6.1 Status Gizi Berdasarkan Berat Badan menurut Umur

Kategori	Jumlah
Gizi Buruk	0
Gizi Kurang	3
Gizi Baik	15
Gizi Lebih	0
Total	18



Gambar 2 Pengukuran Berat Badan

Tabel 2 Status Gizi Berdasarkan Panjang Badan dan Tinggi Badan menurut Umur

Kategori	Jumlah
Sangat Pendek	2
Pendek	9
Normal	7
Tinggi	0
Total	18



Gambar 3 Pengukuran Tinggi Badan

Berdasarkan dari hasil skrining didapatkan status gizi berdasarkan berat badan menurut umur didapat bahwa dari 18 balita, ada 3 balita yang mengalami gizi kurang, sedangkan berdasarkan Panjang Badan dan Tinggi Badan menurut Umur didapat 2 balita yang sangat pendek dan 9 balita yang pendek yang memiliki potensi mengalami stunting. Terjadinya peningkatan pengetahuan ibu balita dalam memberikan Makanan Pendamping ASI yang lebih sehat dan bergizi. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maka pengetahuan ibu dalam mengasuh anak dan gizi balita akan meningkat. Dalam jangka panjang akan menurunkan angka kejadian gizi kurang, gizi buruk dan stunting (Asmi, 2022). Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan yang mengejar hasil pada penurunan pertumbuhan, masalah stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko morbiditas, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental (Rahmadhita, 2020). Pemberian ASI eksklusif untuk balita 24-59 bulan dapat menjadi faktor protektif terhadap stunting, sedangkan pemberian ASI non-eksklusif dapat menjadi faktor risiko balita yang mengalami stunting (Putra Pratama et al., 2022).

Menurut Falmuariat et al., (2022) mengatakan bahwa faktor risiko terkait kejadian stunting pada balita di negara berkembang adalah berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu infeksi dapat meningkatkan kebutuhan energi untuk mengarah pada kekebalan dan perbaikan sel. Asupan energi yang tidak memadai karena nafsu makan menurun dan malabsorpsi memperburuk kondisi ini. Ketidakseimbangan antara permintaan dan pendapatan menyebabkan anak-anak jatuh ke dalam keadaan terhambat. Bahwa ada hubungan antara infeksi pernapasan akut dan kejadian stunting (Adila, 2021). Pengurangan stunting anak adalah yang pertama dari 6 tujuan dalam Target Nutrisi Global untuk tahun 2025 dan indikator utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan kedua yaitu Zero Hunger (Beal et al., 2018). Oleh karena itu, masih perlu adanya sosialisasi besar-besaran terkait stunting, dampak, urgensi penanggulangannya, dan upaya penanggulangan stunting di tingkat akar rumput, sebagai bentuk upaya pencegahan individu tanpa bergantung pada program pemerintah, karena stunting merupakan masalah mendesak yang harus segera ditangani oleh semua pihak tanpa menunggu apa pun (Saputri & Tumangger, 2019). Meskipun prevalensi stunting dan stunting gabungan dengan kelebihan berat badan rendah, ada tren peningkatan yang muncul pada anak sekolah yang memerlukan penyelidikan dan pemantauan lebih lanjut (Al-Taiar et al., 2021). Beban stunting tampaknya sangat terkonsentrasi di kalangan anak-anak yang lahir dari perempuan yang secara sosioekonomi lebih buruk,

perempuan yang tinggal di lingkungan pedesaan dan daerah subnasional tertentu. Intervensi gizi yang ditargetkan diperlukan untuk mengatasi pendorong stunting yang tertanam dalam konteks geografis dan sosial ekonomi (Shibre et al., 2021). Ada sedikit perbedaan penentu stunting berdasarkan pengeluaran rumah tangga dan status pedesaan-perkotaan di Indonesia. Kesenjangan stunting disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan respons antara populasi yang kurang dan lebih diuntungkan. Untuk meningkatkan efektivitas program pengurangan stunting, diperlukan intervensi khusus yang disesuaikan untuk mengatasi perbedaan antara populasi yang semakin tidak diuntungkan (Widyaningsih et al., 2022). Bahwa terdapat pengaruh edukasi dengan menggunakan media kartun terhadap pengetahuan ibu tentang gizi anak. Orang tua yang memiliki balita didorong untuk bekerjasama dengan profesional kesehatan untuk memberikan sosialisasi, pendidikan dan konseling gizi anak untuk memperdalam pengetahuan tentang status gizi balita (Suprpto, 2022). Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat utama di sebagian besar negara berkembang. Meskipun, prevalensinya di seluruh dunia menurun secara perlahan tetapi jumlah anak-anak stunting masih meningkat. Stunting sangat terkait dengan beberapa konsekuensi jangka panjang, antara lain tingkat mortalitas dan morbiditas yang lebih tinggi, pertumbuhan kognitif yang kurang, kinerja sekolah, kapasitas belajar, kapasitas kerja dan produktivitas kerja.

## KESIMPULAN

Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan di Desa Nirenuang dapat dikatakan bahwa partisipasi dari masyarakat setempat terhitung tinggi, dilihat dari antusias mereka dalam mengikuti kegiatan yang diadakan. Adapun dampak yang diharapkan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah stunting sehingga dapat dicegah.

## PUSTAKA

- Adila, N. T. H. (2021). The Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 273–279. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.605>
- Akib, A., Rukinah, R., Wahyuni, R., & Pohan, E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Mendampingi Perkembangan Motorik Halus Balita Stunting. *Abdimas Polsaka*, 50–54. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i2.17>
- Al-Taiar, A., Alqaoud, N., Sharaf Alddin, R., Alanezi, F., Subhakaran, M., Dumadag, A., & Albatineh, A. N. (2021). Stunting and Combined Overweight with Stunting among Schoolchildren in Kuwait: Trends over 13 years. *Medical Principles and Practice*, 30(6), 515–521. <https://doi.org/10.1159/000518533>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Asmi, A. S. (2022). Urgensi MP-ASI Pada Ibu Balita Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Balita. *Abdimas Polsaka*, 61–66. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i2.19>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in <scp>Indonesia</scp>. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3), 122. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Falmuariat, Q., Febrianti, T., & Mustakim, M. (2022). Risk Factors of Stunting Children Under Five in Developing Countries: A Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2 SE-Book Review). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.758>
- Hartaty, H., Arda, D., & Menga, M. K. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Bagi Remaja Melalui Media Audio Visual. *Abdimas Polsaka*, 55–60. <https://doi.org/10.35816/abdimpolsaka.v1i2.18>
- Masrul, M. (2019). Studi Anak Stunting dan Normal Berdasarkan Pola Asuh Makan serta Asupan Zat Gizi di Daerah Program Penanggulangan Stunting Kabupaten Pasaman, Pasaman Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2S), 74. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2S.991>

- Putra Pratama, R. S., Dasuki, M. S., Agustina, T., & Soekiswati, S. (2022). ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 262–270. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.748>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, *1*(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Shibre, G., Zegeye, B., Lemma, G., Abebe, B., & Woldeamanuel, G. G. (2021). Socioeconomic, sex and area related inequalities in childhood stunting in Mauritania: Evidence from the Mauritania Multiple Indicator Cluster Surveys (2007–2015). *PLOS ONE*, *16*(10), e0258461. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258461>
- Suprpto, S. (2022). Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak. *Journal of Health (JoH)*, *9*(2), 81–87. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Widyaningsih, Mulyaningsih, Rahmawati, & Adhitya. (2022). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*, *22*(1), 7082. <https://doi.org/10.22605/RRH7082>